

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'ān

1. Definisi *Living Qur'ān*

Living Qur'ān secara etimologis merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* dan Qur'an. *Living* yang berarti “hidup” dan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Sedangkan secara terminologi *living Qur'ān* adalah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Istilah lainnya yaitu *living qur'an* yang sebenarnya merupakan awal dari fenomena Qur'an *in Everyday Life*, yakni arti dan fungsi al-Qur'an yang nyata yang dapat dipahami dan juga dialami dalam masyarakat muslim.²⁶

Maka *Living Qur'ān* ini adalah ungkapan yang menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya kitab saja, tetapi kitab yang hidup dan yang tercipta di dalam perilaku manusia pada kehidupan sehari-hari, yang mana adanya al-Qur'an itu memang real nyata dan beraneka ragam.²⁷

Dapat diketahui bahwa *living Qur'ān* ialah suatu upaya guna memperoleh pengetahuan yang dapat meyakinkan dari sebuah budaya, praktik, kegiatan, ritual, pemikiran atau perilaku di dalam masyarakat yang digagas dari sebuah ayat al-Qur'an. Pada kajian teks al-Qur'an, pengkajian

²⁶ Didi Junaedi, 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 04.02 (2015), 169–90.

²⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 'The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi', *Walisongo*, 20. no.1 (2012), 237.

ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim bahkan juga non muslim yang al-Qur'an merupakan objek dari pengkajiannya.²⁸

Pada pembiasaan kegiatan sholat sunnah tasbih Pondok Pesantren al-Amien peneliti merujuk pada teori kajian *living Qur'an* yaitu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang upaya bagaimana pengurus pendidikan dalam menghidupkan ayat al-Qur'an tentang sholat sunnah tasbih terhadap seluruh santri Pondok Pesantren al-Amien dan dampak santri setelah melakukan pembiasaan kegiatan sholat sunnah tasbih berjamaah yang juga bisa dikategorikan sebagai bagian dari menghidupkan ayat al-Qur'an tentang sholat tasbih.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Living Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw yaitu pada praktek memperlakukan al-Qur'an, ayat atau surah tertentu dalam al-Qur'an pada kehidupan masyarakat, hakikatnya telah terjadi sejak masa awal islam, yaitu pada masa Rasulullah Saw maupun sahabat sudah melaksanakan praktik ruqyah yaitu mengobati dirinya serta individu lain pula yang mengidap penyakit secara membaca suatu ayat di al-Qur'an, akan tetapi hal ini belum merupakan living Qur'an yang berbentuk kajian keilmuan hanya berupa embrio dari living Qur'an sudah ada sejak masa Nabi Saw.²⁹

²⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), 22.

²⁹ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang, CV. Amanah, 2019), 24.

Living Qur'ān menjadi objek kajian ketika peneliti studi al-Qur'an non Muslim mulai meneliti fenomena penggunaan al-Qur'an di kalangan Muslim serta bagaimana memfungsikan al-Qur'an yang dipahami serta dialami oleh orang Muslim dengan nyata. Beberapa tokoh yang disebutkan pertama mengusung dan memopulerkan model kajian yang akhirnya disebut living Qur'an itu adalah diantaranya Neal Robinson, Kristen Nelson, Farid Esack, dan Nashr Hamid Abu Zaid. Tokoh-tokoh pembaru dan pengembangan kajian al-Qur'an tersebut memang menawarkan konsep perluasan ilmu-ilmu al-Qur'an. Namun, masing-masing belum ada rumusan atau nama living Qur'an sebagai sebuah cabang ilmu al-Qur'an. Penelitian serta kajian tersebut dinamakan dengan kajian al-Qur'an sebagai sebuah kejadian sosial. Namun disinilah yang akan menjadi cikal bakal model ilmu living Qur'an³⁰

3. Langkah-Langkah Penelitian *Living Qur'ān*

Langkah-langkah atau metodologi dalam penelitian kajian *Living Qur'ān* diantaranya:

1) Persiapan

Pada tahap ini hal yang perlu dilakukan ialah memastikan terdapat fenomena sosial yang kaitannya dengan al-Qur'an. Teknik ini bisa dilakukan dengan cara kepada para ahli atau pelaku fenomena dengan tujuan mencari informasi apakah fenomena ini memang dinilai oleh al-Qur'an atau setidaknya mempunyai semangat *living Qur'ān*.

³⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi, Tangerang* (Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 20.

Dalam hal ini tentu tidak didasarkan dengan perkiraan pribadi atau sekedar menduga-duga dengan menyatakan bahwa fenomena tersebut memang mempunyai nilai-nilai al-Qur'an.³¹

2) Merumuskan Masalah

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu mengidentifikasi masalah atau menentukan perumusan masalah. Kemudian setelah semua pertanyaan terkumpul baru dilakukan pemilihan terhadap masalah yang lebih diutamakan. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, dalam langkah ini peneliti menspesifikasikan masalah untuk lebih mudah diteliti, tepat guna, sasaran dan fokus masalah. Untuk bisa merumuskan masalah, peneliti harus kembali terhadap teori yang telah diambil kemudian dihubungkan dengan temuan data informasi awal melewati penelitian lapangan atau pustaka.³²

3) Menetapkan Posisi Penelitian dan Orientasinya

Langkah ini bisa dilakukan guna menetapkan apakah ini penelitian yang benar-benar membawa hal baru atau sekedar mengulang penelitian sebelumnya. Diawali dengan memiliki teori yang digunakan untuk menentukan perspektif dalam menafsirkan objek penelitian serta sebagai patokan penting dan pijakan awal untuk melakukan penilaian dan pengukuran objek penelitian. Langkah ini ada

³¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist* (Tangerang Selatan: Darus-sunah, 2019)301.

³² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist*, 301.

cara lain ialah dengan melakukan tinjauan pustaka atau penelusuran penelitian terdahulu yang signifikan atau relevan.³³

4) Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Kemudian langkah selanjutnya yaitu mempelajari dengan detail tentang objek yang akan diteliti, untuk mencari data yang cukup untuk diteliti. Kemudian menentukan jenis, bentuk dan sumber data serta merumuskan metode pengumpulan datanya, dalam hal ini bisa dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian jika seluruh data sudah terkumpul maka bisa dilakukan analisis data dengan tujuan guna menyederhanakan data yang terkumpul dan menyusun dalam sebuah susunan yang sistematis dan mengolah dan menafsirkan atau memaknai dari masing-masing data sesuai dengan tujuan, rumusan masalah pendekatan dan teori yang sudah ditetapkan sebelumnya.³⁴

5) Pengumpulan Data

Langkah ini yang harus diperhatikan yaitu mengenai bentuk data yang diperlukan, mengenai sumber data, dan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Kemudian setelah data sudah terkumpul maka dilakukan proses mengecek kebenaran data supaya keabsahan dan objektivitas data tidak dipermasalahkan.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid,301.*

6) Proses Pengolahan Data

Langkah ini juga biasa disebut dengan analisis data, yang berupa penelaahan, pengelompokan sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data. Sesudah dilakukan analisis data langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data dengan cara membuat ringkasan, kategorisasi, membuat perbandingan, membuat konsep, dan menyusun kerangka atau tabel dan menyimpulkan berbagai macam fenomena yang saling berkaitan. Pada hal ini kesimpulan isinya tentang hasil jawaban dari sebuah rumusan masalah.

7) Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

Metode ini merupakan langkah yang terakhir yang dilakukan dengan format penyajian laporan berupa model infografis, videografi, artikel, makalah, skripsi, tesis ataupun disertasi.³⁵

4. Hal-Hal yang Harus diperhatikan oleh Peneliti *Living Qur'an*

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam penelitian menggunakan metode *Living Qur'an* diantaranya:

- a) Apabila seorang peneliti menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis pada penelitian *Living Qur'an* tidak diperkenankan untuk menghakimi fenomena yang telah terjadi. Dalam hal ini penelitian *Living Qur'an* juga berusaha untuk melakukan pembacaan secara obyektif terhadap sebuah fenomena yang berkaitan dengan al-Qur'an.

³⁵ *Ibid.*

- b) Pada penelitian *Living Qur'an* ini bertujuan untuk bisa menjelaskan bagaimana al-Qur'an dipahami dan juga direspon oleh masyarakat, bukan hanya sebagai pemahaman individu saja juga melainkan pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an.

Dalam penelitian *Living Qur'an* ini gunanya yaitu untuk bisa menemukan sebuah makna dan juga nilai-nilai yang ada dalam sebuah fenomena sosial keagamaan yang dikaitkan dengan al-Qur'an.³⁶

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

1. Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah teori yang ada dalam ilmu sosiologi yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Konstruksi sosial ini lahir pada abad 20 masehi dan mengalami perkembangan di tahun 1970-an.³⁷

Konstruksi sosial mempunyai arti yang luas pada ilmu sosial. Teori ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup. teori konstruksi sosial ini merupakan kelanjutan dari sebuah pendekatan fenomenologi, yang merupakan salah satu teori sosial yang digunakan dalam menganalisis fenomena-fenomena sosial.³⁸

Salah satu diantara teori dari pendekatan fenomenologi yaitu teori Konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger. Peter L. Berger adalah sosiolog dari New York. Ia menyatakan bahwa hubungan antara manusia

³⁶ Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 04, no. 02 (2015), 169-190.

³⁷ Ferry Adhi Dharma, 'Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7. no. 1 (September 2018), 2.

³⁸ Charles R. Ngangi, 'Konstruksi Sosial Dalam Realita Sosial', *ASE*, 01.02, (Mei 2011), 1.

dengan lingkungannya yang memiliki ciri keterbukaan dunia sehingga dapat memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Istilah konstruksi sosial didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus pada suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Manusia dalam sebuah lingkungan yang secara bersama-sama menghasilkan suatu bentuk bagaimana kondisi psikologis dan sosial yang asalnya dari sebuah aktivitas produktivitas manusianya sendiri. Oleh karena itu membutuhkan sebuah kestabilan yang selanjutnya ditransformasikan dalam sebuah tatanan sosial. Ada tiga tahapan dalam proses terjadinya konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³⁹

Penulis menyimpulkan bahwa, teori konstruksi sosial merupakan sebuah teori yang mempelajari tentang kesadaran manusia, semua nilai, makna dari kontekstual dan pandangan hidup yang diyakini adanya berasal atau timbul akibat dari perbuatan manusia atau dalam makna lain yaitu suatu teori yang berkeyakinan bahwa makna dari kesadaran, serta hubungan sosial lahir dari sebuah budaya masyarakat.

2. Manifestasi Kegiatan Proses Konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Pada pendekatan konstruksi sosial menurut Petter dan Thomas, menggunakan proses dialektis yang dialami manusia terdapat tiga tahapan,

³⁹ Charles R. Ngangi, 'Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial', *ASE*, 7 no. 2,(mei 2011), 3.

yaitu: *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Proses-proses dialektis ini menurutnya tidak berlangsung dalam satu waktu, tetapi, setiap peristiwa sadar manusia akan menjadi bagian dari ketiga momen tersebut secara bersamaan. Jadi secara sistematis akan mewujudkan kebudayaan dan realitas dalam masyarakat.⁴⁰

a. Tahap *Internalisasi*

Merupakan sebuah penafsiran atau suatu pemahaman individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, selain sebagai kenyataan yang bersifat objektif, manusia juga merupakan sebuah kenyataan yang bersifat subjektif yang dalam hal ini dilakukan melalui internalisasi. Dapat dipahami secara umum bahwa internalisasi adalah merupakan sebuah dasar bagi: pemahaman mengenai sesama dan pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Diri yang merupakan sebuah entitas yang direfleksikan memantulkan sikap yang mula-mula diambil dari orang-orang yang berpengaruh terhadap entitas diri itu.⁴¹

Sosialisasi bisa terwujud dalam proses *internalisasi*, yaitu bagaimana satu kelompok di suatu masa, menyampaikan nilai-nilai sosio-kultural saat itu kepada generasi selanjutnya. Dalam fase terakhir momen internalisasi ini adalah terkonstruksinya identitas yang

⁴⁰ Dharma, 'Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Petter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial', 5.

⁴¹ *Ibid.*

merupakan unsur penting dari kenyataan subjektif yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

b. Tahap *Objektivasi*

Tahap *Objektivasi* yaitu ide pokok pemikiran Berger ialah masyarakat yang merupakan sebuah produk dari eksternalisasi. Sekalipun kebudayaan berakar dari dalam kesadaran manusia, namun tidak serta merta hasil dari proses eksternalisasi tersebut dapat diserap kembali ke dalam kesadaran. Kebudayaan yang telah terbentuk berada di luar diri manusia dan memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang telah mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Tindakan-tindakan yang telah dijadikan kebiasaan kemudian yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama.

Demikian pula lembaga juga yang mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan sebuah pola-pola tertentu dan mengontrol. sebuah kegiatan yang telah dilembagakan artinya telah ditempatkan di bawah kendali sosial. Misalnya terdapat di dalam masyarakat adat di Bali, lembaga adat lah yang dapat memberikan sanksi hukuman kepada anggota masyarakat yang melanggar. Dunia kelembagaan inilah yang merupakan hasil pengobjektivasian dari aktivitas manusia.

Tahap *objektivasi* ini mengungkapkan suatu kebiasaan seorang individu yang dilakukan dengan cara terus menerus, yang disebut

dengan habituasasi. Sehingga hal ini akan menimbulkan dari individu tersebut. karena karakteristik merupakan alat yang digunakan untuk pembeda antara *objektivasi* lainnya berdasarkan tujuan dari penerapan habituasasi tersebut.

c. Tahap *Eksternalisasi*

Tahap *Eksternalisasi* merupakan suatu proses penuangan diri pribadi manusia yang terus menerus kedalam dunia, baik pada aktivitas fisik ataupun pada mentalnya. Sudah semestinya sebagai seorang individu yang hidup manusia akan bergerak dan terbuka. Kemudian tidak ada seorang yang hidup dalam ketertutupan dan tidak adanya gerakan. Konsekuensi dari adanya hal tersebut ialah menampilkan pribadi manusia itu sendiri. Karena seseorang dilahirkan adalah bukan sebuah tahap akhir, maksudnya proses menjadi seorang manusia masih akan terus berjalan, jadi dalam berjalannya sebuah proses tersebut kemudian terbentuk manusia melalui lingkungan sosialnya. Dunia manusia yang terbentuk kemudian menjadi sebuah kebudayaan yang tujuannya memberikan struktur-struktur yang sifatnya kokoh yang sebelumnya tidak dimiliki secara biologis.⁴²

Dapat disimpulkan pada tahap ini merupakan sebuah usaha individu dalam mengekspresikan dirinya sebagai seorang manusia pada dunia luar, baik itu pada bentuk kegiatan masyarakat atau kegiatan lainnya.

⁴² Putra B. Manuba, 'Memahami Teori Kontruksi Sosial', *Jurnal Masyarakat Dan Politik*, 02. no. 03, (Juli 2006), 67.

C. Sholat Sunnah Tasbih

1. Definisi Sholat Sunnah Tasbih

Kata sholat berasal dari bahasa Arab yang artinya berdo'a dan mendirikan. Sholat menurut Imam Jamaluddin menjelaskan bahwa sholat ialah ibadah yang khusus yang didalamnya berisi tentang pengagungan Allah dan pensucian.⁴³

Ibadah sholat ini dalam Islam menempati posisi yang tidak bisa disamakan dengan ibadah yang lain. Sholat merupakan bentuk ibadah penyerahan diri kepada Allah secara lahir dan batin, untuk memohon ridhanya, yang diawali dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam. Sholat juga ialah ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt yang menjadi identitas bagi muslim, sholat merupakan amalan yang bisa membedakan antara seorang muslim dengan kafir. Dalam hadis berikut dijelaskan:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

“(Pembatas) antara seseorang muslim dan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan sholat.”

Meninggalkan sholat karena ingkar terhadap kewajiban atas melaksanakannya termasuk bentuk kekufuran dan dapat mengeluarkan dari agama Islam.

Sholat Sunnah Tasbîh merupakan salah satu sholat sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada kita yang di dalamnya terdapat banyak lafaz tasbîh untuk memuji dan memohon ampunan-Nya. Disini yang dimaksud Şalât Tasbîh yaitu sholat yang dilaksanakan oleh seorang muslim dengan

⁴³ Al-Imam Jamaluddin Abi Al-Faḍl, Lisân Al-‘Arab, (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-‘Ilmiyah), Juz VIII, h. 435.

membaca kalimat tasbîh guna memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan yang telah dikerjakannya, baik dosa yang telah lama berlalu yang masih tersimpan segar dalam relung hati, maupun dosa yang baru dilakukan, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, yang kecil maupun yang besar.⁴⁴

2. Dalil yang Menganjurkan Sholat Sunnah Tasbih

a) Al-Qur'an

Firman Allah yang menjelaskan bahwa sebagai umat muslim disunnahkan memperbanyak dzikir dengan bertasbih yaitu terdapat dalam QS. Al-Hijr ayat 98:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

“Maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang sujud (sholat)”. QS. Al-Hijr [15]: 98)

b) Hadis

Nabi Muhammad saw berpesan kepada pamannya al-Abbas bin Abdul Mutthalib:

يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا أَمْنَحُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرَكَعْتَ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرَّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ

⁴⁴ Dyayadi, *Menyingkap Misteri Salat Tasbîh* (Yogyakarta: Lingkaran, 2008).

فَتَقُوهُنَّ عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ
رُكْعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَأَفْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي
كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ
مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمْرِكَ مَرَّةً

"Wahai Abbas, wahai pamanku, sukakah paman, aku beri, aku karuniai, aku beri hadiah istimewa, aku ajari sepuluh macam kebaikan yang dapat menghapus sepuluh macam dosa? Jika paman mengerjakan hal itu, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa paman, baik yang awal dan yang akhir, baik yang telah lalu atau yang akan datang, yang disengaja ataupun tidak, yang kecil maupun yang besar, yang samar-samar maupun yang terang-terangan. Sepuluh macam kebaikan itu ialah; "Paman mengerjakan shalat empat raka'at, dan setiap raka'at membaca Al Fatihah dan surat, apabila selesai membaca itu, dalam raka'at pertama dan masih berdiri, bacalah; "Subhanallah wal hamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu akbar (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah selain Allah dan Allah Maha besar) " sebanyak lima belas kali, lalu ruku', dan dalam ruku' membaca bacaan seperti itu sebanyak sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dari ruku' (i'tidal) juga membaca seperti itu sebanyak sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, setelah itu mengangkat kepala dari sujud (duduk di antara dua sujud) juga membaca sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dan membaca sepuluh kali, Salim bin Abul Ja'd jumlahnya ada tujuh puluh lima kali dalam setiap rakaat, paman dapat melakukannya dalam empat rakaat. Jika paman sanggup mengerjakannya sekali dalam sehari, kerjakanlah. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap Jumat, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap bulan, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap tahun sekali. Dan jika masih tidak mampu, kerjakanlah sekali dalam seumur hidup." (HR. Abu Daud no. 1298)

3. Tata Cara Sholat Sunnah Tasbih

Tata cara pelaksanaan sholat sunnah tasbih ini sama dengan sholat-sholat pada umumnya, kecuali pada niatnya dan penambahan bacaan tasbih pada masing-masing gerakannya.⁴⁵

⁴⁵ PP Al-Amien, *Panduan Ubudiyah Pondok Pesantren Al-Amien* (Kediri, 2021), 40.

a) Niat Sholat Sunnah Tasbih

Niat sholat sunnah tasbih dengan sekali salam

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya, “Aku menyengaja sembahyang sunnah tahajud empat rakaat karena Allah SWT.”

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya, “Aku menyengaja sembahyang sunnah tasbih dua rakaat karena Allah SWT,”⁴⁶

b) Surat-surat yang dianjurkan salam sholat sunnah tasbih

Dalam kitab Nihayat al-Zayn dalam setiap rakaat surat-surat yang dianjurkan dalam sholat sunnah tasbih yaitu rakaat pertama membaca surat al-Zalzalah, rakaat kedua membaca surat al-‘Adiyat, rakaat ketiga membaca surat at-Takatsur, dan rakaat keempat membaca surat al-Ikhlas.

c) Bacaan Tasbih

Sholat sunnah tasbih merupakan sholat sunnah yang di dalam sholatnya terdapat bacaan tasbih yang dibaca 300 kali dengan 75 kali tasbih pada masing-masing.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“Subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallahu allahu akbar.”⁴⁷

d) Tempat waktu membaca tasbih

Tabel 2.1: Tempat Membaca Tasbih

No	Waktu	Jumlah Tasbih
1	Setelah membaca surat pendek setelah al-Fatihah	15 Kali
2	Setelah membaca lafadz doa ruku	10 Kali
3	Setelah membaca lafadz doa I'tidal	10 Kali
4	Setelah membaca lafadz doa sujud	10 Kali
5	Setelah membaca lafadz doa duduk diantara dua sujud kedua	10 Kali

⁴⁶ PP Al-Amien, Panduan Ubudiyah Pondok Pesantren Al-Amien (Kediri, 2021).

⁴⁷ Ibid.

6	Setelah membaca lafadz doa sujud	10 Kali
7	Ketika akan berdiri (dengan duduk membaca tasbih terlebih dahulu)	10 Kali
Jumlah total satu rakaat		75 Kali
Jumlah total empat rakaat		4 X 75 = 300 Kali

Dengan catatan apabila lupa membaca tasbih pada salah satu tempat, maka boleh digantikan pada tempat berikutnya agar bacaan tasbihnya tetap.

e) Doa Sholat Sunnah Tasbih

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَوْفِيقَ أَهْلِ الْهُدَى وَأَعْمَالَ أَهْلِ الْيَقِينِ وَمُنَاصِحَةَ أَهْلِ
التَّوْبَةِ وَعَزْمَ أَهْلِ الصَّبْرِ وَوَجَلَ أَهْلِ الْحَشْيَةِ وَطَلَبَ أَهْلِ الرَّغْبَةِ وَتَعَبُدَ أَهْلِ
الْوَرَعِ وَعِرْفَانَ أَهْلِ الْعِلْمِ حَتَّى أَخَافَكَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مَخَافَةً تَحْجِزُنِي عَنْ
مَعَاصِيكَ حَتَّى أَعْمَلَ بِطَاعَتِكَ عَمَلًا أَسْتَحِقُّ بِهِ رِضَاكَ وَحَتَّى أَنْصَحَكَ
بِالتَّوْبَةِ خَوْفًا مِنْكَ حَتَّى أَخْلُصَ لَكَ النَّصِيحَةَ حَيَاءً مِنْكَ وَحَتَّى أَتَوَكَّلَ
عَلَيْكَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَحَتَّى أَكُونَ أَحْسَنَ الظَّنِّ بِكَ، سُبْحَانَ خَالِقِ النُّورِ

ا ه وَفِي رِوَايَةِ خَالِقِ النَّارِ

Artinya, “Ya Allah, kepada-Mu aku meminta petunjuk mereka yang terima hidayah, amal-amal orang yang yakin, ketulusan mereka yang bertobat, keteguhan hati mereka yang bersabar, kekhawatiran mereka yang takut (kepada-Mu), doa mereka yang berharap, ibadah mereka yang wara’, dan kebijaksanaan mereka yang berilmu agar aku menjadi takut kepada-Mu. Ya Allah, masukkanlah rasa takut di kalbuku yang dapat menghalangi diri ini untuk mendurhakai-Mu. Dengan demikian aku dapat beramal saleh yang mengantarkanku pada ridha-Mu, dan aku bertobat setulusnya karena takut kepada-Mu. Dengan itu pula aku beribadah secara tulus karena malu kepada-Mu. Dengan rasa takut itu aku menyerahkan segala urusanku kepada-Mu. Karena itu juga aku dapat berbaik sangka selalu kepada-Mu. Mahasuci Engkau Pencipta cahaya (lain riwayat, Pencipta api).”

4. Keutamaan Sholat Sunnah Tasbih

Kita sebagai insan manusia yang tidak lupa dan lalai, yang seringkali melakukan dosa dan maksiat, baik disengaja maupun tidak sengaja. Sebagai manusia kodratnya yaitu selalu melakukan kesalahan. Selain itu juga manusia merupakan makhluk yang lemah, pembangkang, egois, yang inginnya senangnya saja, hanya Allah yang maha suci yang lepas dari sifat lemah, hanya kepada Allah lah manusia bertasbih memuji kesucian-Nya dan memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Yang harapannya diampuni atas segala dosa-dosanya dan terbebas dari siksa api neraka.⁴⁸

Manfaat dari sholat sunnah tasbih ini sangat besar sehingga sangat dianjurkan untuk melaksanakan walaupun hanya sekali seumur hidup. paling tidak semampunya, apalagi setiap hari. Jika kita mampu melakukannya sekali dalam seminggu ataupun sekali dalam sebulan.

Rasulullah juga menganjurkan sholat sunnah tasbih ini karena di dalam sholat ini mempunyai keutamaan yang penting yaitu bisa menghapus dosa-dosa terdahulu dan dosa-dosa yang akan datang, dosa kecil ataupun dosa besar, sengaja atau tidak sengaja, dan terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi. Efek positif dari seringnya membaca tasbih yang terdapat di dalam sholat sunnah tasbih menjadi penghapus dosa. Sehingga sholat sunnah tasbih ini mampu mendekatkan hambanya dengan tuhan.⁴⁹

Fadilah sholat sunnah tasbih diantaranya ialah:

- a) Diampuni dosa
- b) Dapat membentuk pribadi yang kuat

Hikmah sholat yang bisa membentuk pribadi yang kuat yaitu

- 1) Bisa menumbuhkan kesadaran
 - 2) Bisa menghilangkan sifat-sifat jelek
 - 3) Bisa meneguhkan pendirian
- c) Menjadi terkabulnya segala do'a

⁴⁸ Dyayadi, *Menyingkap Misteri Salat Tasbîh* (Yogyakarta: Lingkaran, 2008), 9.

⁴⁹ Rausyan Fikra, *Di Balik Shalat Sunnah* (Sidoarjo: Mashun, 2009), 125.